

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan oleh pelajar<sup>1</sup>

Pendidikan karakter itu sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan awal kemerdekaan, masa orde baru, masa orde lama, dan kini orde reformasi telah banyak langkah- langkah yang sudah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1964 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan karakter (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan

---

<sup>1</sup> Dharma kesuma, pedidika karakter teori da praktek disekolah, (Bandug : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4

sepenuhnya kepada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal<sup>2</sup>

Karakter bukan sekedar sopan santun, tatakrama yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari pada itu. Seseorang yang berkarakter mulia, selalu melakukan kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan pada orang yang berhak. Seseorang yang berkarakter buruk yang dalam masyarakat sering disebut tidak berkarakter, melanggar norma norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan dan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku yang seharusnya ditaati, penuh dengan sifat-sifat tercela, merusak hak orang lain, tidak memberikan hak pada orang yang mempunyai, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilaksanakannya, maka secara objektif dia akan menempati kedudukan yang hina.<sup>3</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu upaya penanaman karakter melalui pendidikan. Pendidikan karakter diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk

---

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan Kosep Implemetasi*, (Malang : alfabeta 2012), 3

<sup>3</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islam-Karakter Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), 12.

melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan karakter berarti juga menumbuhkan personalitas kepribadian dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian, Islam dapat dijadikan pedoman seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Secara faktual, pendidikan karakter berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan.<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Dia juga mengatakan seandainya karakter itu tidak dapat menerima perubahan, maka bantailah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan “perbaikilah karakter (karakter) kamu sekalian”.<sup>5</sup>

Generasi muda adalah sebagai penerus bangsa, apabila penerus bangsa memiliki jiwa yang berkarakter mulia tentu saja negara akan maju dan rakyat akan hidup tentram, tetapi sebaliknya apabila penerus bangsa

---

<sup>4</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 22.

<sup>5</sup> Terjemahan Bebas Penulis Karya Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 54. (dibantu dengan kamus Al-Munawwir, kamus Al-Ashri dan Kamus Attaufiqiyah)

ini memiliki karakter yang buruk tentu saja negara akan mengalami banyak kerusakan dan kemunduran. Oleh sebab itu mempersiapkan generasi muda yang berkarakter adalah sangat penting didalam dunia pendidikan. Dalam hal ini penulis maksudkan adalah karakter peserta didik selaku generasi muda penerus bangsa.

Kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan karakter melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa karakter memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berkarakter mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya. Keadaan pembinaan karakter semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang IPTEK. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui televisi, internet, film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat, demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala, semua ini jelas membutuhkan pembinaan karakter.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa betapa pembinaan karakter membutuhkan usaha dan penanganan yang sungguh-sungguh, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi rohaniyah dalam diri manusia. Oleh karena itu, sangat urgent untuk memformat pembelajaran karakter yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang efektif, sistemik, integratif dan komprehensif. Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa karakter adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu, amarah, fitrah, kata hati, nurani dan situasi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik.

Dalam konteks penanaman dan pembinaan karakter di atas, Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini, menekankan bahwa pendidikan adalah menanamkan karakter yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa remaja dan menyiraminya dengan petunjuk dan

nasehat yang berguna, sehingga menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa. Sehingga tampaklah buahnya yaitu berupa amal perbuatan yang utama, kebaikan, kesenangan bekerja untuk kepentingan tanah air dan bangsa.

Selanjutnya mengenai Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Nasional merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya sikap warga negara yang dicita-citakan bersama.

Secara makro Pendidikan Nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.<sup>6</sup>

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berkarakter mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Kemudian Tujuan Pendidikan Nasional dijabarkan dalam wadah Tujuan Pendidikan Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang dikenal

---

<sup>6</sup>. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 21.

<sup>7</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS* (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5.

dengan istilah Pendidikan Karakter, dimana dalam Pendidikan Karakter terdapat nilai-nilai karakter yang diangkat dan menjadi standard dalam setiap Lembaga Pendidikan.

Pendidikan Karakter dasarnya adalah pengembangan yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang mengedepankan budi pekerti diharapkan membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, dan dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong mengkaji lebih lanjut tentang **“Perspektif Pemikiran Syeikh Musthafa Al Ghalayaini Dalam Kitab Idhotun Nasyi’in Tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang di atas dirumuskan beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai- nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab Idzotun Nasyi’in?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Idzotun Nasyi’in karya Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini dengan Tujuan Pendidikan Nasional?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep nilai- nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam kitab Idzotun Nasyi'in.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Idzotun Nasyi'in karya Syeikh Musthafa Al-Ghalayaini dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dan hendak dicapai adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

#### **2. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, serta pemikiran yang bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca atau khalayak banyak.



### 3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran di kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

### 4. Bagi Pengembang Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Idhotun Nasyi'in Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

## **E. Tinjauan Pustaka Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi, pandangan ataupun acuan oleh seorang peneliti, tujuannya tidak lain adalah untuk menghindari adanya kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Kajian pustaka merupakan suatu uraian sistematis mengenai hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti – peneliti terdahulu dan memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan kemudian. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan beberapa kajian penelitian yang juga

membahas kitab 'Idhatu An-Nasyi'in, namun dari perspektif dan konten yang berbeda, Diantaranya adalah :

- a. Skripsi Muhammad Khoirun Ni'am (2016), degan judul "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni.<sup>8</sup> Hasil dari penelitian ini bahwa : (1) Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Idzotun Nasyiinantara lain: berani melangkah/maju, sabar, munafiq, ikhlas, putus asa, pengharapan(optimis), pengecut, membabi buta (tindakan ngawur), keberanian, kemashlahatan, kemuliaan, lengah dan waspada, revolusi moral, rakyat dan pemerintah, tertipu oleh diri sendiri, pembaharuan, kemewahan, agama, modernitas, kebangsaan, kemerdekaan, macam-macam kemerdekaan, kehendak, kepemimpinan, ambisi kekuasaan, dusta dan jujur, adil, dermawan, kebahagiaan, melaksanakan kewajiban, bisa dipercaya, iri dengki, tolong menolong, pujian dan belenggu, fanatik, pewaris bumi, kejadian awal, tunggulah saatnya, derma, perempuan, pikirkanlah dan tawakkal, dan pendidikan, (2) Pendidikan Akhlak yang terkandung dalamKitab Idzotun Nasyiin, merupakan gambaran langkah nyata yang harus terimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.Upaya pembentukankepribadian

---

<sup>8</sup> Nasrudin, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Musthofa Al-Gholayayni", Skripsi (Jurusan pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016)

remaja agar menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, mapandan bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan harus dimulai sedini mungkin dengan menanamkan akhlak dalam jiwa mereka sehingga meresap dengan sempurna dan tertanam kuat dalam jiwa mereka.

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sama –sama menjadikan kitab „IdhatunNasyi“in Karya Musthafa Al-Ghalayaini sebagai objek penelitian. Namun pada penelitian ini lebih terfokus pada masalah akhlak terhadap pendidikan islam. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini lebih mengarah kepada nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab “Idhatu An-Nasyi“in karya Musthofa Al-Ghalayaini yang kemudian akan dicari relevansinya dengan Tujuan pendidikan Nasional.

- b. Skripsi Nasrudin (2008), dengan judul “ Metode Pendidikan Nasionalisme dalam Kitab ‘Izah an-Nāsyī’īn Karya Musthafa al-Ghalayini”<sup>9</sup> Hasil dari penelitian ini bahwa : 1) masalah metode pendidikan nasionalisme harus menjadi perhatian serius bagi guru dan dunia pendidikan. Sebab nasionalisme merupakan kunci untuk meraih cita-cita bangsa serta kunci dalam menghadapi masalah-

---

<sup>9</sup> Nasrudin, “ *Metode Pendidikan Nasionalisme dalam Kitab ‘Izah al-Nāsyī’īn Karya Musthafa Al-Ghalayini*”, Skripsi (Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2008)

masalah bangsa. Tanpa nasionalisme, bangsa akan punah. Metode pendidikan nasionalisme harus mampu mengakomodir langkah-langkah pengembangan intelektual (kognitif), afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dalam perubahan sikap dan perbuatan menurut tuntunan pancasila. Pada bagian ini tidak dibenarkan pendidikan nasionalisme melalui kekerasan, indoktrinasi dan hafalan-hafalan. 2) Pendidikan Islam memiliki peran yang amat penting dalam menumbuhkan nasionalisme dan menjaga integritas bangsa. Melalui pendidikan Islam diharapkan lahir generasi-generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan nasionalisme dapat dilakukan dengan menjadikan PAI berwawasan kebangsaan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi.

Penelitian tersebut mengkaji tokoh Musthafa al-Ghalayini, akan tetapi lebih difokuskan pada metode pendidikan nasionalisme, sedangkan pada penelitian penulis difokuskan pada pendidikan karakter perspektif beliau. Skripsi ini belum sepenuhnya membahas seluruh nilai yang tertuang dalam kitab *'Izah an-Nāsyi'īn* sedangkan dalam penelitian penulis akan diuraikan mengenai pendidikan

karakter karya Musthofa Al-Ghalayaini dan relevansinya dengan Tujuan pendidikan Nasional.

- c. Skripsi Subairi (2005) yang berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *IdhatunNasyi*”in Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya terhadap Akhlak Remaja”. Penelitian ini berkesimpulan bahwasanya akhlak merupakan kunci sentral yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menunjukkan jati diri kemanusiaanya. Sebab, bila tidak demikian maka manusia akan terlempar ke jurang kenistaan dan memosisikan kodrat kemanusiaanya jauh lebih rendah daripada binatang<sup>10</sup>

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sama –sama menjadikan kitab „*IdhatunNasyi*”in Karya Musthafa Al-Ghalayaini sebagai objek penelitian. Namun pada penelitian ini lebih terfokus pada masalah akhlak yang kemudian dicari implikasinya terhadap akhlak remaja. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini lebih mengarah kepada nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab “*Idhatu An-Nasyi*”in karya Musthofa Al-Ghalayaini yang kemudian akan dicari relevansinya dengan Tujuan pendidikan Nasional.

---

<sup>10</sup> Subairi, *Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab „IdhatunNasyi”in Karya Musthafa Al-Ghalayaini dan Implikasinya terhadap Akhlak Remaja* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Dari ketiga penelitian yang sudah penulis sebutkan di atas, terdapat banyak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis sebagaimana telah diungkapkan. Dalam penelitian penulis ini akan difokuskan pada Pendidikan Karakter Perspektif Musthafa Al-Ghalayini Dan Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

adalah seorang ‘ulama dan sastrawan Arab, penyair, orator, alih bahasa, politikus, wartawan dan jurnalis pada abad 18-19, Setiap karangan beliau yang tercantum dalam majalah berupa kumpulan judul yang berisikan budi pekerti atau akhlak, baik akhlak karimah atau akhlak budi pekerti yang luhur ataupun akhlak daniyah.

pendidikan Karakter yang digagas oleh Syaikh Musthafa Al-Gholayaini berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan akhlak (Basyiroh Akhlaqiyah) seseorang, sehingga Ia mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, melalui penajaman kritisisme/al-tahlil al-aqli wa tanmiyat al-aql<sup>11</sup>. Berakhlak seperti ini hanya bisa terbentuk melalui penalaran dan kesediaan diri dalam memenuhi berbagai macam aturan dan putusan.

---

<sup>11</sup> Al-Ghalayaini, Musthafa , *Idzotun Nasyi'in* (Surabaya: al-Hidayah, 1949),

Menurut Syaikh Musthafa al-Ghalayaini pendidikan sejatinya menanamkan Karakter yang utama budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak sejak dini. karena jiwa seorang anak bagaikan lilin yang lembek yang dapat dengan mudah diukir dalam bentuk apapun, atau bagaikan kamera foto yang mampu mencetak gambar yang di jepret melalui lensanya<sup>12</sup>

Syaikh Musthafa al-Ghalayaini mengatakan bahwa pendidikan yang digagas diperuntukkan untuk remaja, karena dalam pandangannya, sebuah bangsa tidak akan pernah maju kecuali dengan keberanian dan pengorbanan, beliau menyatakan bahwa remaja adalah generasi penerus yang menentukan kemajuan bangsanya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kitab *Idhotun Nasyiin* ini, adalah bertujuan agar generasi muda muslim menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berkarakter mulia dan mengerti bagaimana seharusnya dia bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya. Dari individu-individu seperti itulah akan terbentuk masyarakat dan bangsa (umat) yang beradab dan bermoral serta menjunjung tinggi kebenaran yang sejati, sehingga mereka menjadi bangsa yang tetap eksis. Sesungguhnya suatu bangsa itu akan hidup dan tetap hidup, selama

---

<sup>12</sup> Al-Ghalayaini, Musthafa, *Idhotun Nasyiin (Bimbingan Menuju Karakter Luhur)* Diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy. (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.), 301

mereka bermoral dan beradab, jika moral bangsa itu bejat, maka hancur dan binasalah mereka.

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini penulis pakai karena hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa. Dalam hal ini yang diungkap adalah pendidikan karakter dalam kitab *Idzotun Nasyiin* karangan Syekh Mustofa Al-Ghalayayni.<sup>13</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang.<sup>14</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dalam skripsi ini peneliti menganalisis muatan

---

<sup>13</sup> Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 8.

<sup>14</sup> Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250.



isi dari objek penelitian yang berupa dokumen yaitu kitab Idzotun Nasyiin karangan Syekh Mustofa Al-Ghalayayni.

## 2. Objek Penelitian

Pada skripsi ini yang menjadi objek penelitian adalah Buku Tujuan Pendidikan Nasional, kitab Idzotun Nasyiin karangan Syekh Mustofa Al-Ghalayayni dan Buku-buku Pendidikan Nasional.

## 3. Sumber Data

a. *Analisis primer* yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertamanya.<sup>15</sup>

Beberapa buku dalam data primer antara lain :

- a) Kitab Idzotun Nasyiin karangan Syekh Mustofa Al-Ghalayayni.
- b) Terjemahan Kitab Idzotun Nasyiin karangan Syekh Mushtofa Al-Ghalayayni
- c) Buku-buku Pendidikan Nasional

b. *Analisis sekunder* dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder antara lain: buku, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

---

<sup>15</sup>. Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 39.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik integrative relevan dengan fokus, maka teknik pengumpulan data yang akan dipakai menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen disini bisa berupa kitab, buku, surat kabar, majalah, jurnal, ataupun internet yang relevan dengan tema penelitian ini.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis,<sup>16</sup> yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks Kitab Idzotun Nasyiin karangan Syekh Mustofa Al-Ghalayayni. Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik, karena obyek kajian berupa teks, maka juga akan dikaji bahasa dari teks yang digunakan tersebut. Semiotik merupakan kajian tanda yang ada dalam kehidupan, artinya segala sesuatu yang ada

---

<sup>16</sup> Moleong, Lexy J *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 163.

dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.<sup>17</sup>

Disini teks Kitab Idzotun Nasyiin karangan Syekh Mustofa Al-Ghalayayni menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Dalam penerapan teknik analisis semiotik ini peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Musthofa Al-Ghalayayni dalam kitabnya. Ketika ada suatu kata atau bahasa yang diulang-ulang atau sebuah penekanan pada bahasa yang digunakan maka itu artinya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan olehnya. Adapun langkah-langkahnya analisisnya sebagai berikut:

- a. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks Kitab Idzotun Nasyiin yang didalamnya terkandung nilai pendidikan karakter.
- b. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam teks Kitab Idzotun Nasyiin.
- c. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran

---

<sup>17</sup> Hoed, Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 3.

induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman yang jelas, dalam membaca skripsi maka disusunlah penulisan skripsi secara garis besar sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, tinjauan Pustaka terdahulu, kerangka pemikiran, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Konsep Pendidikan Karakter, Terdiri dari: Pengertian Pendidikan, Pengertian Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Dan Fungsi Karakter, Pentingnya Pendidikan Karakter, Prinsip Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Dan Juga Landasan Pendidikan Karakter.

Bab ketiga Biografi Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, Terdiri Dari: Latar belakang Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, Pendidikan Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, Latar Belakang Penulisan Kitab Idhotun Nasyi'in, Karya-Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, Kondisi Sosial Budaya dan Corak Umum Pemikiran Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini.

Bab Keempat Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dengan Tujuan Pendidikan Nasional, Terdiri Dari: Konsep Pendidikan Karakter Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab *Idhotun Nasyiin*, Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tujuan Pendidikan Nasional dan Relevansi Pendidikan Karakter dalam kitab *'Idhotun Nasyiin Dalam Tujuan Pendidikan Nasional*.

Bab Kelima Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.